

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konsep-konsep Pendidikan Nilai lahir untuk menyeimbangkan kemampuan moral dengan intelektual. Hal itu penting karena kini telah terjadi spesialisasi yang semakin tajam pada setiap kajian ilmu pengetahuan. Tetapi, Pendidikan Nilai bukan pendidikan yang anti spesialisasi. Gagasan-gagasan konseptual dan praktik Pendidikan Nilai berfungsi sebagai “pembulat “ ketika suatu proses pendidikan melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang miskin secara moral (Mulyana, R. 2004: 160)

Sumantri, E (1993:7) menjelaskan bahwa: keutuhan lahir dan batin manusia mengandung arti bahwa dalam diri manusia terjadi proses perpaduan gaya yang wajar antara peran dan fungsi jasmani yang sehat dalam arti manfaat dengan peran dan fungsi rohani yang bajik dalam arti bijaksana dan arif, hingga dapat melahirkan manusia (individu) atau warga masyarakat yang bermoral, berwatak dan berakhlak karimah.

Program Integrasi dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Nasional, merupakan sejumlah program yang dimaksudkan untuk mengintegrasikan muatan kurikulum atau domain peserta didik telah banyak dikembangkan oleh pemerintah, khususnya oleh departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) dan Departemen Agama (Depag). Program integrasi lahir seiring dengan munculnya pandangan yang bersifat *komplekmenter* dalam melihat kesatuan belajar. Pandangan *komplekmenter* dalam pandangan pendidikan agama di sekolah

meliputi: (1) pengintegrasian nilai agama ke dalam mata pelajaran umum; (2) penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan religious peserta didik; (3) pengembangan kegiatan ekstrakurikuler yang bernafaskan agama; dan (d) peningkatan kerja sama antar sekolah, masyarakat dan pemerintahan dalam pengembangan program keagamaan.

Cara berpikir demikian akhirnya mendorong pemerintah untuk menyelenggarakan sejumlah program integrasi seperti: Integrasi IMTAK dengan Mata Pelajaran umum, Program Sains, Teknologi dan Masyarakat atau disebut *Science-Technology-Society* Program keterpaduan Intrajurikuler dengan ekstrakurikuler Keagamaan. Program-program yang dikemukakan tadi pada dasarnya dimaksudkan untuk membuka peluang kepada peserta didik agar memiliki kesadaran nilai yang tinggi.

Tujuan pendidikan nasional harus menjadi acuan pokok dan pengendalian arah dalam ikhtisar pendidikan. Pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk manusia utuh seperti yang dicita-citakan oleh Pendidikan Umum yang tidak dapat dilepaskan dari arti penting norma-norma dan nilai-nilai termasuk agama.

Proses pendidikan merupakan langkah nyata ke arah terciptanya humanisasi, yaitu manusia yang memiliki kepribadian utuh (Islam: *Insan Kamil*); terbentuknya kepribadian muslim yang integratif antara dunia dan akherat Marimba (1986:39); Terbentuknya manusia yang berakhlak mulia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesadarn Ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari (al Abrasyi, 1979:15); Mengembangkan pribadi dalam semua aspeknya mencakup jasmani, akal dan hati /manusia yang sempurna (Tafsir,A.2004:26).

Djahiri, K (1985:1) menjelaskan bahwa; siswa sebagai insan potensial merupakan generasi penerus kehidupan bangsa dan Negara hendaknya harus kita bina menjadi manusia yang utuh dan sadar akan dirinya serta berbuat sesuai dengan potret dirinya pula. Kita mendambakan hari esok generasi penerus yang benar-benar berkepribadian dan bukan generasi yang penuh kepura-puraan atau kepalsuan.

Hal tersebut akan tercapai dengan baik jika ada tujuan pendidikan yang mengarahkan dan membimbing pelaksanaannya. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang bertujuan: “Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Rumusan nasional di atas menjelaskan bahwa iman dan takwa menjadi tujuan yang esensial, sama halnya dalam sudut pandang Islam, bahwa aspek keimanan dan ketakwaan merupakan aspek terpenting yang dapat memayungi semua aspek-aspek lainnya. Agama Islam sebagai *way of life* telah memberikan petunjuk dan bimbingan yang mantap bagi penganutnya. Untuk itu proses humanisasi sebagai hakikat ikhtiar pendidikan Islam, seperti dikemukakan Tafsir (1994:46) bahwa: “Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah SWT ialah beribadah kepada Allah SWT”.

Pendapat ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. Al Dzariat ayat 56 yang artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku”. Ibnu Katsir dalam Arrifa’i MN, (2000:480) menjelaskan bahwa: Allah SWT berfirman: Allah menciptakan jin dan manusia untuk beribadah, bukan karena Allah membutuhkannya, tetapi sebaiknya jin dan manusia beribadah penuh kerelaan dan hanya kepada Allah, sehingga jika Allah ridha maka Allah akan memasukan manusia ke dalam surga, jadi bukan untuk kepentingan Allah SWT tetapi manusia beribadah tetapi sesungguhnya untuk kepentingan manusia juga.

Proses pendidikan yang terencana itu diarahkan untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, hal ini berarti pendidikan tidak boleh mengesampingkan proses pembelajaran. Pendidikan tidak boleh semata-mata berusaha untuk mencapai hasil belajar, akan tetapi berusaha memperoleh hasil atau proses belajar yang terjadi pada diri anak. Dalam pendidikan antara proses dan hasil belajar harus berjalan secara seimbang. Pendidikan yang hanya mementingkan salah satu diantaranya tidak akan dapat membentuk manusia yang berkembang secara utuh.

Akhir dari proses pendidikan kemampuan anak memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini berarti proses pendidikan berujung kepada pembentukan sikap, pengembangan kecerdasan atau intelektual, serta pengembangan keterampilan anak sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aspek inilah (kecerdasan, sikap dan keterampilan) arah dan tujuan pendidikan yang harus diupayakan.

Tampaknya pelaksanaan pendidikan disekolah belum sesuai dengan harapan di atas. Para guru di sekolah masih bekerja sendiri-sendiri sesuai dengan mata pelajaran yang diberikannya, seakan-akan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya. Hal ini bisa terjadi karena selama ini belum ada pedoman yang bisa dijadikan rujukan bagaimana seharusnya proses pendidikan berlangsung. Seperti juga disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional dikatakan bahwa Standar Pendidikan Nasional dikatakan bahwa standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia (PP No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1: 1).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, W. 2006:1)

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata Pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam setiap proses pembelajaran di dalam kelas. Mata Pelajaran Agama, tidak dapat mengembangkan sikap yang sesuai dengan norma-norma agama, karena proses pembelajaran hanya diarahkan agar anak bisa menguasai dan menghafal

materi pelajaran. Mata pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih banyak bahasa sebagai ilmu bukan sebagai alat komunikasi.

Arifin (1993: 14) mengemukakan pendapatnya tentang proses pendidikan bahwa: Proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individual, dan sosial serta hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islam, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah dan akhlakul karimah.

Proses pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal, atau non formal. Pada pendidikan di sekolah proses pendidikan dapat ditempuh melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler atau ko-kurikuler. Kegiatan intrakurikuler untuk setiap jenjang pendidikan selalu diberikan suatu kumpulan materi yang mempersiapkan peserta didik untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan. Untuk tingkat TK disebut dengan bidang pengembangan Agama dan moral, untuk tingkat SD disebut Studi Pendidikan Agama (2 jam pelajaran/minggu), untuk tingkat perguruan tinggi disebut Mata Kuliah Pendidikan Agama (2 jam pelajaran/minggu) dan untuk tingkat perguruan tinggi disebut Mata Kuliah Pendidikan Agama (2 SKS).

Kegiatan Intrakurikuler keagamaan yang hanya 2 jam pelajaran dalam satu minggu kurang mencukupi untuk dapat mengembangkan kemampuan keagamaan seperti yang telah ditetapkan, maka diadakanlah kegiatan ekstrakurikuler berupa

berbagai bentuk kegiatan di bawah koordinasi guru Pendidikan Agama dan Wakil Kepala Sekolah bidang kesiswaan dijenjang pendidikan SLTP/SLTA.

Namun pada umumnya di tingkat SLTA guru PAI atau Wakil Bidang Kesiswaan sering merasa percaya kepada para siswanya terutama ditingkat SLTA, sehingga kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipercayakan kepada OSIS atau DKM Sekolah, namun karena kesibukan kegiatan pembelajaran Intrakurikuler yang harus dihadapi sehingga guru terlalu percaya kepada sebagian siswanya yang dianggap sudah cukup dewasa terutama mulai dari siswa tingkat SLTA, sehingga kegiatan ekstrakurikuler kurang mendapat perhatian dan pemantauan baik dari Guru PAI atau PKS Kesiswaan. Hasil pengamatan penulis untuk sementara hal inilah yang banyak terjadi di sekolah-sekolah tingkat SLTA.

Program kegiatan ekstrakurikuler merupakan proses kegiatan pemberian sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam rangka pengembangan bakat dan minat agar menjadi manusia utuh, yaitu manusia yang tidak hanya memiliki sejumlah pengetahuan saja melainkan memiliki keterampilan dan sikap yang baik.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan dari berbagai jenjang sekolah sangat beragam tergantung pada kebijakan sekolah yang disesuaikan dengan ketentuan kurikulum. Pada umumnya program kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah meliputi kegiatan pengembangan bidang seni (seni musik, seni suara, seni drama, dan seni lukis), bidang kegiatan olahraga (sepak bola, renang, pencak silat, bola voli, basket dan sebagainya), kegiatan keterampilan (memasak, merajut, dan menjahit), pendidikan komputer, serta kegiatan keagamaan (Tekhnik Baca Tulis al Quran, Bahasa Arab, dakwah keputrian dan sebagainya).

Seperti yang telah diungkapkan di atas, penentuan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kebijakan sekolah, sekolah memiliki otonomi untuk menetapkannya. Penentuan kegiatan tersebut biasanya di dasarkan oleh visi dan misi lembaga pendidikan, termasuk pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diadakan dalam upaya penyempurnaan kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam. Namun pada kenyataannya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ternyata banyak dijadikan kesempatan oleh kelompok-kelompok keagamaan yang ingin menyebarkan paham-paham dari aliran yang mereka yakini, dan tidak sedikit aliran yang menyesatkan mulai disebarkan dengan berbagai modus yang sangat menarik dan menggugah semangat jihad, dengan mengaku sebagai alumni yang ingin ikut memajukan sekolahnya. Apakah benar atau tidak mereka alumni tidak ada jaminan.

Namun yang jelas paham yang menyesatkan itu telah memasuki dan menjadi suatu keyakinan yang benar oleh para siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, dan pada akhirnya akan menjadi kemunduran Umat Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam. Kemunduran umat Islam pada saat ini tentu ada penyebabnya, Hadian, N (2007: 1993) menjelaskan faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam yang berdampak seperti kasus di bawah ini disebabkan dua faktor: faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor *internal* diantaranya: 1) jauhnya umat Islam dari as Sunah; 2) terpecah karena adanya masalah furu; 3) adanya perasaan rendah diri dan tidak *tsiqah* pada umat Islam; 4) adanya gejala *taklid* dengan semua yang datang dari kaum kafir; 5) tertinggal dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun faktor *eksternal* yang menjadi sebab mundurnya umat islam yatu adanya *ghaz wul fikri*

(perang pemikiran) dan *harakatul irtidad* (gerakan pemurtadan) dari musuh-musuh Islam untuk menghancurkan Islam dari umat-umatnya (Hardian, N. 2007: 196).

Salah satu penyebab kemunduran Islam adalah akibat mereka mempelajari Islam hanya karena mereka mengikuti pemahaman yang ada sekedar pemahaman ikut-ikutan (*taqlid* buta), bukan pemahaman berdasarkan ilmu pengetahuan. Faktor-faktor penyebab kemunduran umat Islam tersebut berdampak kepada pencapaian keberhasilan Pendidikan Agama Islam. Khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang kurang mendapat perhatian yang serius.

Solusi yang dapat diselesaikan yang bisa menyelesaikan problematika umat Islam diantaranya: umat Islam harus menerapkan syariat Islam dalam seluruh aspek kehidupan, mendidik generasi Islam dengan *manhaj* pendidikan yang *syamil* (sempurna) dan *mutakamil* (menyeluruh), menyiapkan kekuatan semaksimal mungkin untuk menghadapi musuh dan dengan perjuangan serta pengorbanan total. (Hardian, N. 2007: 197).

Bila dikaitkan dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan problematika umat ternyata terbukti aliran-aliran yang menyesatkan mudah menyusup di lingkungan sekolah. Berdasarkan paparan kondisi objektif di atas dapat diungkapkan bahwa faktor timbulnya aliran-aliran yang menyesatkan itu masuk ke lingkungan sekolah karena kurang terprogramnya kegiatan ekstrakurikuler dari pihak sekolah, belum memiliki suatu model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang benar-benar cocok untuk tingkatan siswa SLTP/SLTA, sehingga guru kesulitan dalam pemantauan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan keagamaan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan karena kondisi di sekolah saat ini disinyalir berkembangnya aliran-aliran yang terdapat juga paham-paham sesatnya. Apabila fenomena ini dibiarkan oleh sekolah, dapat lahir kecenderungan-kecenderungan perilaku yang digambarkan pada contoh kasus-kasus tersebut di atas lebih meluas dan merusak kepribadian generasi penerus, dan ini jelas-jelas akan menjadi kemunduran umat Islam khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan solusi alternatif dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan sehingga dapat membantu menyempurnakan proses Pendidikan Agama Islam yang sedang dilanda krisis penurunan disebabkan banyak faktor yang memberikan *kontaminasi* terhadap proses pendidikan agama. Permasalahan penelitian ini belum adanya suatu model yang efektif dilaksanakan dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membantu meningkatkan proses Pendidikan Agama Islam agar siswa memiliki daya tahan untuk menangkal aliran-aliran yang menyebarkan ajaran dengan berbagai modus dan strategi yang menarik, serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya”.

Penulis berpendapat perlu dicari suatu pemecahan dengan mencari suatu pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler keagamaannya yang lebih rinci, jelas dan layak dioperasionalkan di sekolah-sekolah tingkatan SLTA. Berdasarkan keadaan yang objektif sebagai latar belakang, maka peneliti menetapkan topik permasalahan: “Pengembangan Model Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Upaya Penyempurnaan Proses Pendidikan Agama Islam (Studi

Komperatif pada Sekolah Lanjutan Atas Negeri yang Telah Mengembangkan Integrasi IMTAK dan IPTEK)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Inti permasalahan penelitian ini ialah belum adanya suatu model yang efektif bagi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan untuk membantu meningkatkan proses Pendidikan Agama Islam agar siswa memiliki daya tahan untuk menangkal aliran-aliran yang menyebarkan ajaran dengan berbagai modus dan strategi yang menarik, serta pengaruh-pengaruh negatif lainnya”.

Oleh karena fokus masalah dalam penelitian ini ialah **penyebabkan kurangnya perhatian serius pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah**. Untuk menjawab masalah tersebut perlukan langkah-langkah yang dapat dijadikan solusi dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah. Untuk itu perlu dicari model kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang lebih rinci, jelas dan lebih layak dioperasikan di sekolah-sekolah tingkatan SLTA yang mudah terpantau oleh guru Agama Islam khususnya, selanjutnya dikembangkan pertanyaan penelitian masalah sebagai berikut:

1. Apa tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah?
2. Apa materi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah?
3. Seperti apa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah ?
4. Seperti apa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan akhir dari penelitian ini adalah ditemukannya pengembangan model kegiatan ekstrakurikuler kegiatan keagamaan dalam upaya penyempurnaan proses Pendidikan Agama Islam di tingkat SLTA. Pengembangan model tersebut disusun dalam bentuk langkah-langkah secara teori maupun praktis yang dapat digunakan oleh para pengelola pendidikan di sekolah. Adapun tujuan khususnya untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan:

1. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
2. Materi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
3. Proses kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.
4. Evaluasi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah.

### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis sebagai berikut:

- a) **Kegunaan Secara Teoretis:** penilaian ini dapat memberikan kontribusi, memperkaya dan menyempurnakan konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah khususnya Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).
- b) **Kegunaan Praktis:** menjadikan Pengembangan model ekstrakurikuler kegiatan keagamaan suatu upaya penyempurnaan proses pembelajaran Agama Islam bagi Sekolah Lanjutan Tingkat Atas, dapat memberikan solusi terhadap

kendala-kendala yang dihadapi oleh para pendidik khususnya dalam proses Pendidikan Agama Islam, dan menjadi bahan koreksi serta evaluasi sehingga pelaksanaan proses Pendidikan Agama Islam lebih meningkat dari sebelumnya.

#### **D. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka Metode dan pendekatan yang dipergunakan adalah Metode Pengembangan (*Development Research*) dengan pendekatan *Naturalistik* (berdasarkan prosesnya) atau *Kualitatif* (berdasarkan jenisnya) fenomenologis.

Adapun tehnik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah: observasi, wawancara, studi literatur, studi dokumentasi dan studi lapangan.

#### **E. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLTA Negeri Kota Bandung yang telah mengembangkan IMTAK dan IPTEK dibawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Kantor Departemen Agama Kota Bandung, dalam hal ini penulis memilih sekolah yang ditunjuk diantaranya:

1. Berdasarkan surat izin penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Bandung Nomor 421.5/90-PSMAK/2008 dan Nomor 070/56/Sekre/2008 penulis memilih sekolah yang dijadikan lokasi penelitian sbb:
  - a. SMA Negeri 11 Jl. H. Aksan Moh. Toha Kota Bandung.
  - b. SMA Negeri 24 Jl. Raya Ujung Berung Kota Bandung.
  - c. SMK Negeri 6 Jl. Sukarno Hatta – Riung Bandung Kota Bandung.
  - d. SMK Negeri 7 Jl. Sukarno Hatta No. 96 Kota Bandung.

2. Berdasarkan surat dari Kandepag Kota Bandung Nomor Kd.1019/4/PP.00.11/527/2008:
  - a. Madrasah Aliyah Negeri 1 Jl. H. Alfi Cijerah Kota Bandung.
  - b. Madrasah Aliyah Negeri 2 Jl. Cipadung No. 57 Kota Bandung.

